

Implementasi Pendidikan Inklusi Di Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus

Kayla Addina Isyara¹, Lilis Chalisa², Nurharia Putri³, Selvi Aulia Fitri⁴, Dea Mustika⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia

Corresponding Author: Kayla Addina Isyana, E-Mail: deamustika@edu.uir.ac.id

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan utama dan merumuskan solusi strategis dalam penerapan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap berbagai publikasi ilmiah dalam satu dekade terakhir. Hasil kajian mengidentifikasi tiga tantangan utama yang saling terkait, yaitu keterbatasan alokasi anggaran pendidikan inklusi, rendahnya kompetensi pedagogis dan psikologis guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), serta rendahnya tingkat penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap konsep inklusi sebagai pendekatan pendidikan yang setara dan nondiskriminatif. Analisis juga menunjukkan bahwa kebijakan yang ada belum sepenuhnya terintegrasi secara efektif antara aspek regulasi, praktik di lapangan, dan dukungan lintas sektor. Sebagai kontribusi baru, penelitian ini menawarkan sejumlah rekomendasi strategis, yaitu peningkatan alokasi anggaran khusus untuk pendidikan inklusi, pengembangan program pelatihan guru yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan, serta kampanye edukasi publik yang masif dan terarah guna meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap keberadaan ABK di lingkungan sekolah umum. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih komprehensif, terstruktur, dan berkelanjutan, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang ramah, adil, dan adaptif bagi seluruh peserta didik di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Inklusi, Sekolah Dasar, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

This study aims to analyze the main challenges and formulate strategic solutions for the implementation of inclusive education at the elementary school level using a Systematic Literature Review (SLR) approach based on various scientific publications from the past decade. The findings identify three interrelated key challenges: limited budget allocation for inclusive education, low pedagogical and psychological competence of teachers in handling children with special needs (CSN), and low levels of societal acceptance and understanding of inclusion as an equitable and non-discriminatory educational approach. The analysis also reveals that existing policies have not been fully integrated effectively across regulatory aspects, field practices, and cross-sectoral support. As a novel contribution, this study offers several strategic recommendations: increasing dedicated funding for inclusive education, developing sustainable and needs-based teacher training programs, and conducting large-scale and targeted public education campaigns to raise awareness and community support for the presence of CSN in mainstream school environments. These findings carry significant implications for the development of more comprehensive, structured, and sustainable inclusive education policies, promoting the creation of a learning environment that is friendly, fair, and adaptive for all students in Indonesia.

Keywords: Inclusive Education, Elementary School, Children with Special Needs

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi dirancang sebagai suatu sistem layanan pendidikan yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebayanya di sekolah (Switri, 2020). Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan yang setara bagi anak-anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan cara mengintegrasikan mereka ke dalam sistem pendidikan reguler. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan besar, baik terkait dengan sumber daya maupun kemampuan tenaga

pengajar. Banyak guru yang belum menerima pelatihan khusus mengenai metode pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai kondisi (Asnawati, 2019). Di samping itu, adanya penolakan dari orang tua, siswa lainnya, dan masyarakat terhadap keberadaan ABK di sekolah umum juga menjadi hambatan yang signifikan. Faktor budaya dan pemahaman yang terbatas tentang pentingnya pendidikan inklusi memperburuk situasi tersebut, menyebabkan integrasi ABK dalam lingkungan sekolah menjadi lebih sulit.

Pendidikan inklusi telah menjadi topik penelitian global yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai model dan pendekatan telah dikembangkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman. Negara-negara seperti Finlandia, Italia, dan Kanada sering diakui sebagai pionir dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusi, berkat penyediaan dukungan yang memadai bagi ABK. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi (Ainscow and Sandill, 2010; Loreman, 2017). Di Indonesia, berbagai kebijakan dan program, termasuk Program Inklusif Nasional, telah diluncurkan sebagai upaya mendukung pendidikan inklusi (Nurwan, 2019). Namun, meskipun beberapa kemajuan telah dicapai, implementasi di tingkat lapangan masih dihadapkan pada tantangan yang signifikan, seperti keterbatasan sumber daya, kompetensi guru, dan resistensi masyarakat terhadap konsep inklusi.

Studi tentang implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar menunjukkan variasi dalam pendekatan dan hasil yang dicapai. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana dan Khoiri (2021) menyoroti pentingnya keberadaan guru pendamping untuk membantu ABK dalam proses pembelajaran. Meskipun langkah-langkah awal telah menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menekankan bahwa masih diperlukan upaya besar untuk mencapai tujuan pendidikan inklusi secara menyeluruh. Selain itu, pendidikan inklusi memberikan hak yang sama bagi semua anak untuk mengakses pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Temuan Riadin et al. (2017) menunjukkan bahwa ABK memiliki karakteristik unik yang harus dipahami secara mendalam oleh pendidik guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusi menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, setara, dan mendukung keberagaman. Langkah-langkah strategis, seperti pelatihan guru, pengadaan fasilitas inklusif, dan kampanye edukasi publik, diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan inklusi dapat tercapai secara efektif di Indonesia.

Penelitian berupa penggunaan media visual papan jaring-jaring untuk meningkatkan hasil belajar bangun ruang (Febianti et al., 2024) dan pengembangan media pembelajaran "STAR" (Mawaddah and Lestari, 2024) telah dilaksanakan. Namun, penelitian terkait implementasi pendidikan inklusi di anak sekolah dasar: studi kasus pada anak berkebutuhan khusus belum banyak dilakukan. Maka dari itu, peluang untuk menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dalam penelitian ini sangat menjanjikan. Metode SLR memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian yang relevan mengenai pendidikan inklusi. Melalui menggunakan SLR, peneliti

dapat mengumpulkan bukti dari berbagai sumber untuk mendukung analisis mereka. Hal ini akan memperkuat argumen dan memberikan dasar yang lebih solid untuk memahami pengaruh pendidikan inklusi. Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar. Namun, masih terdapat gap dalam penelitian yang mengkaji tantangan spesifik yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan implementasi pendidikan inklusi di anak sekolah dasar, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih baik untuk meningkatkan praktik pendidikan inklusi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi metode *systematic literature review* (SLR), yang merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengintegrasikan berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan topik tertentu secara sistematis dan terorganisir (Asitah *et al.*, 2024). Pendekatan ini dipilih untuk memberikan wawasan yang menyeluruh mengenai penerapan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan data yang berasal dari literatur sekunder. Kriteria inklusi meliputi penelitian yang membahas pendidikan inklusi di sekolah dasar, fokus pada ABK, diterbitkan dalam 10 tahun terakhir. Langkah pertama dalam metode SLR adalah merumuskan pertanyaan penelitian. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan utama, seperti; Apa saja hambatan utama yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar? Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk memberikan arah yang jelas dalam pengumpulan dan analisis data dari literatur yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur di berbagai basis data, termasuk Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian ini mencakup istilah-istilah yang relevan dengan topik penelitian mencakup "pendidikan inklusi", "anak berkebutuhan khusus", "implementasi inklusi di sekolah dasar", "tantangan inklusi", dan "studi kasus ABK". Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi melalui pembacaan abstrak untuk menentukan relevansi, dilanjutkan dengan pembacaan penuh untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi. Data yang diekstraksi dari literatur mencakup strategi implementasi pendidikan inklusi, tantangan yang dihadapi, serta hasil dan dampaknya terhadap ABK dan lingkungan sekolah. Peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk mengolah data penelitian, yang menyediakan pendekatan terstruktur untuk memahami data (Purnomo *et al.*, 2022). Analisis deskriptif digunakan sebagai pendekatan utama untuk mengolah dan menyajikan data dari hasil kajian literatur yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama terkait hambatan dalam implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. Melalui analisis *systematic literature review* (SLR), ditemukan bahwa hambatan utama dalam penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama, yaitu: keterbatasan sumber daya, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan.

Tabel 1. Hambatan Utama dalam Implementasi Pendidikan Inklusi Tingkat SD

Tantangan	Deskripsi	Referensi
Keterbatasan pada sumber daya	Kekurangan fasilitas, media pembelajaran, dan anggaran untuk mendukung kebutuhan anak inklusi.	(Savitri, 2020; Vikalista, Ratih Rapisa and Putri, 2021)
Kompetensi Guru	Kurangnya pelatihan dan pemahaman guru tentang strategi pembelajaran inklusif.	(Marisana and Herawati, 2023; Oktaviani and Harsiwi, 2024)
Dukungan Lingkungan	Penolakan dari orang tua, siswa lainnya, atau masyarakat terhadap implementasi pendidikan inklusi.	(Marisana and Herawati, 2023; Oktaviani and Harsiwi, 2024)

Tabel 1 merangkum tiga hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini. Hambatan terbesar adalah keterbatasan sumber daya, terutama di daerah terpencil.

Keterbatasan Sumber Daya

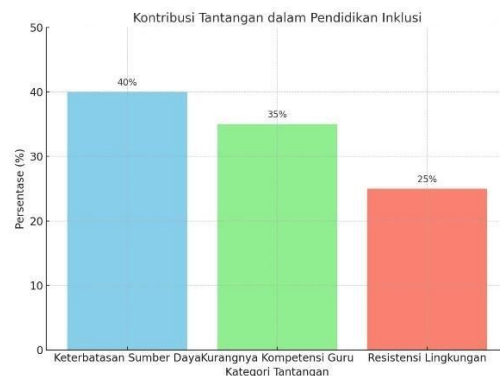
Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar di Indonesia, khususnya di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan fasilitas, media pembelajaran, dan anggaran untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) (Fitriana, Lestari and Sapriati, 2022; Safara *et al.*, 2023). Ketiadaan fasilitas yang memadai, seperti ruang belajar yang ramah disabilitas dan alat bantu pembelajaran, menjadi kendala signifikan dalam mendukung pembelajaran inklusif. Hambatan ini semakin diperparah oleh kurangnya alokasi anggaran pendidikan yang mendukung implementasi inklusi.

Kompetensi Guru

Hambatan berikutnya adalah rendahnya kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai penanganan ABK, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam mengakomodasi kebutuhan individu siswa di kelas inklusi (Nugroho and Mareza, 2016; Wardah, 2019). Keterbatasan pemahaman ini memengaruhi kemampuan guru untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan efektif.

Dukungan Lingkungan

Dukungan lingkungan, baik dari orang tua, siswa lain, maupun masyarakat, menjadi tantangan berikutnya. Penolakan terhadap keberadaan ABK di sekolah umum masih sering terjadi, terutama di komunitas yang kurang memiliki pemahaman tentang pentingnya inklusi (Ramadanti and Wicaksono, 2021; Wahyu, Baihaqi and Damaianti, 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi publik yang intensif untuk meningkatkan penerimaan sosial terhadap konsep pendidikan inklusi.



Gambar 1. Kontribusi Tantangan dalam Pendidikan Inklusi.

Gambar 1 menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya merupakan tantangan utama dengan kontribusi sebesar 40%, diikuti oleh kurangnya kompetensi guru sebesar 35%, dan resistensi lingkungan sebesar 25%. Data ini menegaskan bahwa upaya prioritas harus diarahkan pada penyediaan fasilitas yang memadai dan peningkatan kompetensi guru, di samping langkah-langkah untuk meningkatkan penerimaan masyarakat. Pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk mendukung program inklusi, sementara sekolah diharapkan dapat menginisiasi pelatihan guru yang berkelanjutan serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif.

Pembahasan

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan mengintegrasikan mereka ke dalam sistem pendidikan reguler. Konsep ini menekankan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman, di mana setiap anak memiliki hak untuk belajar bersama teman sebayanya tanpa diskriminasi. Negaranegara seperti Finlandia dan Kanada telah menjadi model keberhasilan dalam implementasi pendidikan inklusi. Namun, di Indonesia, penerapan pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan kompleks yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek kebijakan umum tanpa memberikan penekanan pada hambatan spesifik dan solusi yang dapat diterapkan, khususnya pada tingkat sekolah

dasar. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi serta solusi praktis yang dapat mendukung pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar: keterbatasan sumber daya, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan. Ketiga tantangan ini saling berhubungan dan berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan pendidikan inklusi.

Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya menjadi hambatan paling signifikan dalam penerapan pendidikan inklusi di Indonesia. Banyak sekolah dasar, khususnya di daerah terpencil, menghadapi kekurangan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan ABK. Fasilitas seperti ruang kelas ramah disabilitas, alat bantu belajar (misalnya, perangkat braille, perangkat pendukung visual, atau alat bantu dengar), serta media pembelajaran yang sesuai sering kali tidak tersedia. Selain itu, alokasi anggaran dari pemerintah untuk mendukung pendidikan inklusi masih terbatas, sehingga sekolah tidak memiliki dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan ABK (Savitri, 2020; Vikalista, Ratih Rapisa and Putri, 2021).

Pada daerah terpencil, keterbatasan ini semakin diperburuk oleh akses yang sulit terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan. Anak-anak yang tinggal di daerah ini sering kali tidak mendapatkan layanan pendidikan yang optimal, baik karena keterbatasan fasilitas fisik maupun kurangnya tenaga pendidik yang terlatih. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan langkah-langkah seperti peningkatan alokasi anggaran pendidikan dari pemerintah, kolaborasi dengan pihak swasta dan organisasi non-pemerintah (NGO), serta pengembangan kebijakan yang mendukung pengadaan fasilitas inklusif secara merata di seluruh wilayah.

Kompetensi Guru

Kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK merupakan tantangan berikutnya yang memengaruhi efektivitas pendidikan inklusi. Sebagian besar guru di sekolah dasar belum memiliki keterampilan atau pemahaman yang memadai mengenai strategi pembelajaran inklusif. Ketidaksiapan ini terutama disebabkan oleh minimnya pelatihan formal yang diberikan kepada guru terkait dengan diferensiasi pembelajaran, manajemen kelas inklusif, atau pemahaman terhadap kebutuhan individu ABK (Marisana and Herawati, 2023; Oktaviani and Harsiwi, 2024).

Guru sering kali kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen, di mana siswa dengan kebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler. Hal ini dapat menyebabkan ketidakadilan dalam pemberian perhatian atau waktu belajar, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan. Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru harus menjadi prioritas. Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek, seperti teknik pengajaran yang berpusat pada siswa,

penggunaan teknologi dalam pembelajaran inklusif, dan pendekatan psikologis untuk memahami kebutuhan emosional ABK. Selain itu, institusi pendidikan tinggi yang mencetak tenaga pendidik perlu memasukkan kurikulum khusus terkait pendidikan inklusi sebagai bagian integral dari program studi keguruan.

Dukungan Lingkungan

Dukungan lingkungan, termasuk dari orang tua, siswa lainnya, masyarakat, dan pihak sekolah, memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Namun, resistensi atau kurangnya pemahaman dari pihak-pihak tersebut masih menjadi hambatan yang signifikan. Misalnya, beberapa orang tua siswa reguler menunjukkan kekhawatiran bahwa keberadaan ABK di kelas dapat mengganggu proses belajar anak mereka. Selain itu, stigma sosial terhadap ABK sering kali menghambat penerimaan mereka di lingkungan sekolah umum (Anggreani et al., 2024; Maryam, Nasrullah and Aliyah, 2024).

Penolakan ini juga mencerminkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat pendidikan inklusi, baik bagi ABK maupun siswa reguler. Pendidikan inklusi sebenarnya memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk belajar tentang keberagaman, meningkatkan empati, dan membangun sikap saling menghargai. Oleh karena itu, kampanye edukasi dan sosialisasi yang lebih masif perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Program-program seperti seminar, lokakarya, dan dialog antara sekolah dengan komunitas dapat menjadi cara efektif untuk memperkenalkan konsep inklusi dan membangun dukungan publik yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi tiga tantangan utama: keterbatasan sumber daya, rendahnya kompetensi guru, dan dukungan lingkungan yang terbatas. Keterbatasan fasilitas, media pembelajaran, serta alokasi anggaran menjadi kendala signifikan, terutama di daerah terpencil. Selain itu, kurangnya pelatihan yang memadai menyebabkan guru kesulitan dalam mengelola kelas inklusif dan mengakomodasi kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus (ABK). Tantangan ini diperparah oleh resistensi masyarakat terhadap konsep inklusi, yang menunjukkan perlunya edukasi publik yang intensif untuk meningkatkan penerimaan sosial terhadap ABK. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Implikasi dari penelitian ini mencakup perlunya peningkatan alokasi anggaran oleh pemerintah, pengembangan program pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta kampanye kesadaran masyarakat untuk mendukung penerimaan inklusi. Penelitian di masa depan dapat memperluas fokus pada evaluasi efektivitas kebijakan pendidikan inklusi yang telah diterapkan serta mengkaji lebih dalam pengaruh faktor sosial, budaya, dan ekonomi terhadap keberhasilan pendidikan inklusi di Indonesia. Melalui pendekatan

yang lebih holistik dan berbasis bukti, pendidikan inklusi dapat menjadi lebih efektif dalam menyediakan akses yang setara dan berkualitas bagi semua anak.

DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, M. and Sandill, A. (2010) 'Developing Inclusive Education Systems: The Role of Organisational Cultures and Leadership', *International Journal of Inclusive Education*, 14(4), pp. 401–416. Available at: <https://doi.org/10.1080/13603110802504903>.

Anggreani, K. *et al.* (2024) 'Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi Efektif', *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), pp. 199–204. Available at: <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.355>.

Asitah, N. *et al.* (2024) 'Virtual Reality in Inclusive Basic Education: A Systematic Review of Roles and Application for Future Education Directions', in *2024 International Conference on ICT for Smart Society (ICISS)*. IEEE, pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.1109/ICISS62896.2024.10751008>.

Asnawati, A. (2019) 'Upaya Peningkatan Kemampuan Guru untuk Menggunakan Media Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah SD Negeri 63 Pekanbaru', *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(1), pp. 44–58.

Available at: [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3098](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3098). Febianti, P. *et al.* (2024) 'Penggunaan Media Visual Papan Jaring-Jaring untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bangun Ruang Siswa Kelas 2', *Nusantara Educational Review*, 2(2), pp. 78–83. Available at: <https://doi.org/10.55732/ner.v2i2.1298>.

Fitriana, F., Lestari, I. and Sapriati, A. (2022) 'Evaluasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Kecamatan Koja Jakarta Utara', *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(2), pp. 191–200. Available at: <https://doi.org/10.30605/jsdp.5.2.2022.1677>.

Loreman, T. (2017) 'Pedagogy for Inclusive Education', in *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. Available at: <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.148>.

Mardiana and Ahmad Khoiri, K. (2021) 'Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar', *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 5(1), pp. 1–5. Available at: <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i1.651>.

Marisana, D. and Herawati, N.I. (2023) 'Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar', *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(Vol. 8 No. 3 (2023): Volume 08 No. 3 Desember 2023). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11534>.

Maryam, M., Nasrullah, A. and Aliyah, S.R. (2024) 'Implementasi Pendidikan Inklusif pada Siswa Berkebutuhan Khusus', *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), pp. 418–430. Available at: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.386>.

Mawaddah, A.R. and Lestari, W.M. (2024) 'Pengembangan Media Pembelajaran “STAR” Materi Sistem Tata Surya berbasis Construct 2 Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI di Sekolah Dasar', *Nusantara Educational Review*, 1(2), pp. 78–85. Available at: <https://doi.org/10.55732/ner.v1i2.1172>.

Nugroho, A. and Mareza, L. (2016) 'Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi', *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2(2). Available at: <https://doi.org/10.31932/jpdp.v2i2.105>.

Nurwan, T.W. (2019) 'Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar', *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2>.

- Oktaviani, F. and Harsiwi, N.E. (2024) 'Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SDN Gebang 1', *Journal of Special Education Lectura*, 2(Vol. 2 No. 1 (2024): *Journal of Special Education Lectura*). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jselectura.v2i1.20995>.
- Purnomo, A. et al. (2022) 'Green Technology: Lesson from Research Mapping Through Bibliometric Analysis', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1063(1), p. 012022. Available at: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1063/1/012022>.
- Ramadanti, F.R. and Wicaksono, H. (2021) 'Model Pendidikan Inklusi dan Respon Orang Tua dalam Implementasi Sekolah Inklusif di MI Keji Ungaran Barat, Semarang', *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(1). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/solidarity.v10i1.48007>.
- Riadin, A., Misyanto, M. and Usop, D.S. (2017) 'Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya', *Anterior Jurnal*, 17(1), pp. 22–27. Available at: <https://doi.org/10.33084/anterior.v17i1.17>.
- Safara, N.S.T. et al. (2023) 'Tantangan atau Hambatan dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi', *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 2(Vol. 2 No. 1 (2023): *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*).
- Savitri, S. (2020) 'Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar', *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), pp. 86–90.
- Switri, E. (2020) *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. 1st edn. Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Vikalista, E., Ratih Rapisa, D. and Putri, A.A. (2021) 'Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kawasan Bantaran Sungai Martapura Provinsi Kalimantan Selatan', *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6(3), pp. 1–12.
- Wahyu, P.N., Baihaqi, M. and Damaianti, L.F. (2021) 'Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Stres pada Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita yang Dimoderasi Oleh Status Sosial Ekonomi di SLB-C Kota Bandung', *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2).
- Wardah, E.Y. (2019) 'Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang', *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), p. 93.